MEREKAM PIJAR DARI YANG TEMARAM

Anargya Shafa
Galih Andriansyah

MERÉKAM PIJAR DARI YANG TEMARAM

sebuah zine fotografi dan tulisan

kita adalah sekumpulan parasit
yang tumbuh subur di koordinat 4MFQ+36F

Aku seorang pengecut dan seorang budak. Aku tak malu mengakuinya. Setiap manusia yang baik di zaman kita tak lain dan sudah pasti adalah seorang pengecut dan seorang budak. Ini adalah kondisi yang wajar. Aku sangat yakin akan hal tersebut. Manusia memang diciptakan seperti itu dan memang cocok untuk itu. Namun, bukan hanya pada zaman sekarang saja karena kebetulan, tetapi pada setiap zaman secara umum manusia yang baik pastilah seorang pengecut dan seorang budak. Hal tersebut merupakan hukum alam bagi semua manusia baik di bumi ini.

—Fyodor Dostoevsky, *Catatan dari Bawah Tanah*

sebuah pertunjukan telah dimulai
pada ujung pekat gulita malam
berselimut kelam kabut sabit

banyak diantara kita
mempersembahkan jiwa
pada yang liyan
kepada satu hukum
yang memberinya nubuat
“kerja keras akan selalu berbanding
lurus dengan kesejahteraan
di lain hari”

tidak jarang ia datang menggunakan
jubah anggun
dengan kepastian,
dengan ramah-tamah,
juga belas kasih

tidak jarang pula ia menukar
dengan ketakutan,
dengan ancaman,
juga rantai belenggu

di luasnya hamparan cakrawala kita
memandang
ini adalah pertunjukan terror suci yang
bersama sedang kita hidupi

di masa depan
kita akan menatap percik kembang api dalam
jendela malam
di masa depan
kita akan mendengar jerit gelombang suara
dari suram trotoar
di masa depan
kita akan bercumbu pada dunia yang
sama sekali tidak kita kenal
di masa depan
kita akan menjabat tangan untuk mengeja
kembali kegilaan yang sama

“Apa yang ingin kau ketahui sekarang?” tanya sang penjaga pintu. “Setiap orang berjuang mencapai hukum,” kata orang dari desa itu, “jadi bagaimana bisa selama bertahun-tahun ini tidak ada siapa pun kecuali diriku sendiri yang memohon agar diizinkan masuk?”
Sang penjaga pintu memperhatikan bahwa orang itu hampir mendekati akhir hidupnya, agar semua indra orang itu dapat menangkap kata-kata, ia berseru di dekat telinganya: “Tidak ada orang lain bisa diizinkan masuk kesini, karena gerbang ini diciptakan hanya untukmu. Sekarang aku akan menutupnya.”

—Franz Kafka, *Di Depan Hukum*

di selasar api yang membakar merah
asap kian membumbung redup
di antara derasnya ikhtiar hidup
seikat bunga sesak di dada bermekaran
ruang akan segera bergulir mengganti
sulut nyala redam dari serpihan puing
dan juga waktu yang bersama untuk
persekongkolan

mencongkel mata malam dan
menggantinya dengan hasrat
yang kian abu

Aku selalu bergidik ngeri di hadapan manusia. Aku juga tak percaya diri untuk bertingkah laku atau berbicara seperti manusia. Derita pribadiku ini adalah rahasia yang kusimpan rapat dalam sebuah kotak di dalam hati bersama rasa tertekan, kegelisahan, dan dengan tekun aku berpura-pura agar tampak naif dan optimis. Hanya dengan cara seperti itulah semakin sempurna aku menjadi orang aneh yang suka melawak.

—Dazai Osamu, *Gagal Menjadi Manusia*

Why’s everybody actin’ funny?
Why’s everybody look so strange?
Why’s everybody look so nasty?
What do I want with all these things?

I went alone down to the drugstore
I went in back and took a coke
I stood in line and ate my twinkies
I stood in line, I had to wait

—Galaxie 500, *Strange*

Realitas lain yang telah membentuk masyarakat industri selama lebih dari seabad sampai sekarang ini adalah meningkatnya anonimitas dan keterasingan antar manusia. Puisi dan karya seni yang menarik dari periode ekspresionisme di Jerman pada awal abad ke-20 menunjukkan kepada kita bagaimana seluruh generasi seniman dan penyair merasa terancam oleh kehidupan di kota-kota besar, yang dibentuk oleh disintegrasi diri, isolasi, ketakutan, dan merasakan bahwa dunia akan berakhir. Saat ini, kehidupan anonim di kota-kota besar adalah kenyataan bagi banyak dari kita. Baru-baru ini seorang kawan berkata kepada saya: “Di dunia modern kamu dapat mati di rumahmu dan tidak ada yang menyadarinya selama berbulan-bulan”.

—Hêlîn Asî, *Menemukan Cinta Revolusioner di Dunia Keterasingan Mendalam*

ALL IS WELL
sebuah mantra ratapan yang sengaja aku buat
ku cetak tiga lembar pada kertas stiker 8×5 cm
satu ku tempel pada depan Lenovo T460
satu ku tempel pada mesin Epson L3210 sebelah kanan
dan yang terakhir ku tempel pada sisi pojok kiri meja (namun tampaknya sudah ada yang mengelupasnya)
mungkin ada yang terusik,
atau mungkin ia tak memahami maksudnya,
atau mungkin “omong kosong” apalagi ini,
atau mungkin hal tersebut merupakan fatamorgana ketidakmungkinan yang ada di gurun tandus

di gelagap tawa nyinyir takdir
serapah terakhir pada malam getir
hujan turun di ujung pelupuk gulita malam

dengan berpijak pada langkah rapuh
dengan sayu mata memandang

oh rembulan,
hidup adalah sejengkal tarikan nafas
untuk setia bertahan pada empat ratus langkah anak tangga
setia bertahan pada petak lima kali tiga meter persegi
bertahan pada suhu ruang dua puluh enam derajat selsius
dan pada seperangkat mesin komputer usang

hingga berakhir setia dalam hembusan peluk takdir yang teramat nyinyir

di ujung hari 22.00 aku memejamkan mata-
mengutuk pagi di alarm 05.00
dan berulang

di gerbang timur surya terbangun-
berakhir dalam pelukan rembulan
dan berulang

senin akan segera tiba-
beristirahat di ujung minggu
dan berulang

kursi yang sama tatap setia menanti
layar 14” tetap menunggu sepasang mata yang sayu
gelisah adalah sebuah padanan kata dari keseharian

kita adalah mayat di hari yang sama
dan dihidupkan kembali untuk mengulang nestapa yang sama

ada satu hal yang seharusnya di amini
dari banyaknya dusta dan ratapan dosa yang dihidupi
bahwasanya cita-cita tentang yang ideal adalah gerak
menuju jurang tak bertepi

kita senantiasa memintal bulu harapan
senantiasa merajut benang utopia
membangun ribuan batu bata untuk satu istana megah

yang di lain hari akan berganti menjadi satu yang asing
sama sekali tidak kita kenal
dan sia-sia

Namun ada suatu momen: sebuah kilatan pengakuan, ketika mata kita tiba-tiba saling menatap satu sama lain di tengah-tengah kerumunan yang dibutakan: pertukaran diam-diam dari kemarahan dan rasa simpati ketika seorang bos yang arogan pergi setelah memuntahkan omelan terakhirnya. Tangan-tangan tersebut bersentuhan kala mereka bergoyang di atas lantai dansa yang sesak: mereka bertukar senyum dengan cepat melalui jendela mobil, sebelum lalu lintas membelahnya kembali. Mata itu berkata: Aku memahamimu karena kau sendirian sama sepertiku. Tidak ada bahasa kebenaran dalam kata-kata yang dapat dengan sempurna menandingi kejujuran ini: hanya bahasa tindakan yang setara dengan itu, dan kita sendiri tidak dapat melaukukan apa-apa.

—Louis Michelson, *Cinta di Setiap Hari: Perlindungan dan Ruang Hasrat Terakhir*

"Life swings like a pendulum backward and forward between pain and ennui. After man had transformed all pains and torments into the conception of hell, there remained nothing for heaven except ennui."

Arthur Schopenhauer, *The World as Will and Representation*